

**UJARAN SARKASME DI KALANGAN SISWA SD NEGERI 1 WANADRI,  
BAWANG, BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh

**KHAFIZA NURRIATI**

**2000025036**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA**

**2024**

# **UJARAN SARKASME DI KALANGAN SISWA SD NEGERI 1 WANADRI, BAWANG, BANJARNEGARA**

**Khafiza Nurriati<sup>1</sup>, Intan Rawit Sapanti<sup>2</sup>**

Program Studi Sastra Indonesia<sup>1,2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2</sup>

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman mengenai bentuk ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD, agar masyarakat mengetahui maksud dari penggunaan sarkasme. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) bentuk ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri, dan (2) fungsi ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024. Objek penelitian ini berupa tuturan siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024 yang mengandung ujaran sarkasme. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam, dan teknik catat, sedangkan metode padan merupakan metode yang dimanfaatkan untuk menganalisis data. Instrumen penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kartu data, untuk mencatat, menyeleksi, dan mengklasifikasi data agar data tidak tercecer dan mudah untuk diklasifikasi. Adapun teori yang digunakan yaitu teori sociolinguistik dan teori fungsi sarkasme dari Keraf.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Penggunaan bentuk sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024 ditemukan data sebanyak 41 data, yang terdiri dari 26 data dalam bentuk kata dan 15 data dalam bentuk frasa. (2) Pada penelitian ini ditemukan 7 data fungsi sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024. Dalam 41 data tersebut, ditemukan 1 data sebagai wujud penolakan, 1 data sebagai bentuk perbedaan, 18 data sebagai bentuk untuk menyampaikan pemberitahuan, 1 data sebagai bentuk untuk menyampaikan penjelasan, 10 data sebagai bentuk untuk menyampaikan argument, 7 data sebagai bentuk perumpamaan, dan 3 data sebagai bentuk sapaan.

**Kata Kunci:** Bentuk, Fungsi, Sarkasme, Siswa SD

## **PENDAHULUAN**

Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain (Mailani et al., 2022:2). Kehadiran bahasa selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Bahasa selalu ada dalam seluruh tanda dan aktivitas manusia (Ridha, 2017:114). Sebenarnya, aktivitas komunikasi dapat dijalankan dengan cara lain selain bahasa, tetapi pada prinsipnya manusia berkomunikasi dengan bahasa.

Bahasa merupakan lambang lisan yang bersifat arbitrer dan dipakai oleh sejumlah manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi antar sesamanya berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2012:16). Sejalan dengan Dardjowidjojo, Chaer (2013:1) menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal dan sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa merupakan hasil dari alat ucap manusia berupa bunyi. Apabila ditinjau dari segi fungsi, bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) sebagai tanda pengenal dalam anggota kelompok sosial, (2) sebagai penggolongan terhadap pengalaman, persepsi, berpikir, serta kegiatan kreatif, dan (3) sebagai proses penyebaran pengetahuan yang melewati ruang dan waktu, dan sebagai alat untuk mengembangkan teknologi.

Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi tentu tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa. Keraf (2010:112) menerangkan jika dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *stilus*. Sementara,

menurut Setiawan (2018:3), penggunaan gaya bahasa dapat berubah tergantung dari kepribadian pemakainya dan menimbulkan konotasi tertentu. Jadi, dapat dikatakan, bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, atau gagasan pada orang lain atau lawan tuturnya. Namun, saat ini, kebanyakan dari mereka tidak dapat menerima informasi atau ide tersebut dengan makna yang sebenarnya. Pemahaman yang tidak tepat terhadap makna yang ingin disampaikan, dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Agar memahami makna dari pesan yang disampaikan, mesti mencermati tanda-tanda yang membantu tuturan tersebut, sebab konteks amat berpengaruh terhadap arti sebuah tuturan. Ciri-ciri konteks, yaitu adanya orang yang berbicara, lawan bicara, pelaku yang dibicarakan, serta keadaan (Cahyo et al., 2020:7).

Gaya bahasa yang baik setidaknya memuat tiga unit, yaitu ketulusan, tata krama, dan menyenangkan (Keraf, 2010:113). Melalui gaya bahasa, kita dapat dimungkinkan untuk menilai kepribadian, karakter, serta kesanggupan seseorang dalam memakai sebuah bahasa. Makin baik gaya bahasa yang digunakan, maka penilaian seseorang terhadapnya juga baik. Sebaliknya, semakin jelek gaya bahasa yang digunakan seseorang, maka penilaian yang diberikan seseorang terhadapnya jelek pula (Rini, 2018:263). Wujud gaya bahasa banyak kita temukan dalam lingkungan sekitar kita, misalnya dalam adu argumentasi atau biasa dikenal dengan debat. Penggunaan gaya bahasa akan memberikan banyak pengaruh bagi pendengarnya (Susanti & Prameswari, 2018:601).

Sarkasme biasanya tidak hanya digunakan untuk umpatan saja, tetapi sarkasme biasanya juga digunakan sebagai bentuk keakraban dalam suatu kelompok

masyarakat. Sarkasme juga biasanya digunakan sebagai selingan dari aktivitas sehari-hari agar tidak tegang, sehingga penggunaan sarkasme tidak semata-mata untuk menyakiti hati orang lain. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi orang awam yang mendengar kata-kata sarkasme dapat menimbulkan kesan negatif.

Penggunaan gaya bahasa setidaknya memuat kesan yang indah dan mudah, agar lawan tutur dapat memahami bahasa yang dipakai. Asosiasi (perumpamaan), metafora, ironi, hiperbola, serta sarkasme merupakan bentuk-bentuk dari gaya bahasa sindiran (Waridah, 2008:322). Dari kelima bentuk gaya bahasa yang telah disebutkan, sindiran berbentuk sarkasme merupakan jenis yang sering digunakan saat ini, terutama pada pengguna media sosial untuk mengutarakan niat serta tujuan secara terus terang maupun diam-diam (Alita & Isnain, 2020:50). Menurut Keraf (2010:143), kata *sarkasme* berasal dari bahasa Yunani, yakni *sarkasmos*. Lebih lanjut menurut Keraf (2010:143), kata sarkasme berasal dari kata kerja *sakesein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’ atau ‘berbicara dengan kegetiran’. Sarkasme ialah bentuk yang lebih kasar daripada ironi serta memuat kritikan yang pahit. Hal itu dapat menimbulkan berbagai macam tanggapan bagi orang lain (Farmida et al., 2021:1994). Dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah kegiatan mengkritik seseorang dan kritikan tersebut dapat menyakiti hati orang lain. Bahasa sarkasme dapat kita temukan di berbagai golongan masyarakat, baik dalam masyarakat pesisir pantai hingga masyarakat di pegunungan, bahkan di kalangan akademisi hingga masyarakat biasa. Tidak dapat dipungkiri jika bahasa sarkasme juga dapat dijumpai di sekolah dasar. Peneliti kerap kali mendengar bahasa sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri, seperti kata *anjing*,

*goblok, cingire, oon, dan sebagainya*. Peneliti tertarik menganalisis lebih dalam mengenai bentuk dan makna sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri, sebagai anak-anak yang usianya masih di bawah umur serta masih dalam pengawasan orang tua, tetapi ketika berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan kata-kata yang kasar.

Peneliti memilih ujaran sarkasme siswa SD Negeri 1 Wanadri sebagai objek penelitian. Ujaran sarkasme ini terjadi di lingkungan sekolah sebagai bentuk komunikasi antar siswa. Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk membahas mengenai penggunaan sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri. Dalam percakapan sehari-hari yang digunakan oleh para siswa terdapat penggunaan gaya bahasa sarkasme, sehingga penelitian ini mengangkat judul “Ujaran Sarkasme di Kalangan Siswa SD Negeri 1 Wanadri, Bawang, Banjarnegara”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang relevan merupakan salah satu aspek penting yang digunakan penulis sebagai acuan dalam membuat sebuah penelitian. Penelitian relevan memuat penjelasan tentang penelitian yang telah dilakukan mengenai persoalan yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis merupakan pengembangan lebih lanjut dari kajian sebelumnya, sehingga permasalahan penelitian ini bukan duplikasi atau pengulangan dari penelitian sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa

sarkasme yang pernah dikaji oleh peneliti lain yang masih berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu sebagai berikut.

Skripsi dengan judul “Sarkasme dalam Komedi *Opera Van Java*” yang ditulis oleh Muhammad Subhan (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Subhan berfokus pada bentuk-bentuk dan pola kemunculan unsur sarkasme dalam program tersebut. Dilihat dari fokus penelitian yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian Subhan, yaitu melihat pola dan bentuk-bentuk ujaran sarkasme yang ada pada program *Opera Van Java* di Trans 7. Data yang ditemukan Subhan sebanyak 43 kutipan, yang memuat 36 kata dan 7 kalimat yang termasuk dalam bentuk sarkasme pada program komedi tersebut. Adapun makna dan fungsi dari gaya bahasa sarkasme yang diucapkan para pelawak dan bintang tamu digunakan sebagai bentuk membentak, hinaan, cacian, serta asosiasi pada benda mati dan binatang, yang dapat dilihat dari penggunaan intonasi tinggi ketika para pelawak dan bintang tamu berbicara.

Penelitian penulis dan penelitian Subhan memiliki persamaan, yaitu pada bahasa ujaran. Adapun perbedaannya, yaitu pada subjek dan metode penelitian, di mana penelitian tersebut menggunakan program komedi *Opera Van Java* sebagai subjek penelitian, dan analisis isi kualitatif sebagai metode penelitiannya. Sementara, subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024, dan metode penelitiannya, yaitu kualitatif deskriptif.

Artikel “Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo” ditulis oleh Lili Suryaningsih (2021). Tujuan dari penelitian Suryaningsih, yaitu untuk memaparkan bentuk gaya bahasa sarkasme dalam lagu Rawa Mbojo yang

berasal dari Bima-Dompu. Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa pemakaian gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu tersebut, digunakan untuk menyindir, mengolok-olok, mendeskripsikan, mengibaratkan, dan menyamakan sifat seseorang yang menjadi pokok pembicaraan dengan orang lain. Menurut Suryaningsih, penggunaan gaya bahasa dalam lagu tersebut merusak keindahan lagu *Rawa Mbojo* juga citra kehidupan masyarakat Bima-Dompu.

Penelitian Suryaningsih mempunyai persamaan dengan penelitian penulis, yakni pada fokus penelitiannya, yaitu bahasa ujaran. Adapun perbedaannya, yaitu penggunaan teori, jenis, dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, teori semantik, dengan subjek lirik lagu *Mbojo*. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori sociolinguistik, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan deskriptif analitis, dan siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024 sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian “Gaya Bahasa Sarkasme pada *Stand Up Comedy*” dilakukan oleh Ulfareski (2021). Fokus penelitian ini adalah bentuk dan makna gaya bahasa sarkasme dalam program *Stand Up Comedy*. Meruntut pada fokus penelitian yang sudah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Ulfareski (2021) memperoleh hasil, yaitu ditemukan data sebanyak 18 kata yang tergolong dalam bentuk-bentuk ragam bahasa sarkasme. Ujaran sarkasme yang dipakai Abdur pada program *Stand Up Comedy* sebagai bentuk makian, cercaan, dan umpatan yang dilontarkan melalui cara yang menggelikan, tetapi pesannya



tetap tersampaikan secara baik sebagai bentuk kritik dan sindiran kepada berbagai pihak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu pada fokus penelitiannya dan jenis penelitian yang digunakan. Adapun perbedaannya, yaitu terletak pada teori dan subjek penelitian. Ulfareski menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analitis, dan subjeknya yaitu *Stand Up comedy Abdur*. Adapun penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori sosiolinguistik, pendekatan deskriptif analitis, dan siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024 sebagai subjek penelitiannya.

Artikel jurnal “Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Instagram” yang ditulis oleh Ulfatun Hasanah, et.al. (2021) menjelaskan bentuk dan makna sarkasme. Peneliti menemukan data sebanyak sembilan bentuk kata-kata cemoohan yang dimanfaatkan oleh warganet untuk berkomentar di Instagram. Makna dari ujaran sarkasme tersebut, yaitu sebagai bentuk penyampaian pendapat, pernyataan persamaan, pertanyaan, penegasan, informasi, serta larangan.

Meskipun penelitian tersebut meneliti penggunaan gaya bahasa sarkasme, tetapi subjek yang digunakan berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian Hasanah, et al. (2021) menggunakan pendekatan metodologis, dan subjek penelitiannya, yaitu warganet di Instagram. Sementara, penelitian ini menjabarkan bentuk ujaran sarkasme pada siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024 dengan pendekatan deskriptif analitis dan teori sosiolinguistik sebagai pisau pembedah analisisnya.

Arina Nur Khikmawati (2022) melakukan penelitian dengan judul “Sarkasme pada Komentar kanal YouTube Boy William Berjudul “Rachel Venya: Aku Siap Terima Sanksi”, yang bertujuan untuk menjelaskan wujud sarkasme serta fungsi penggunaan sarkasme. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada sebanyak 57 data yang termasuk dalam bentuk sarkasme. Makna dari ujaran sarkasme tersebut, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan informasi, penegasan, pendapat, dan pertanyaan.

Subjek pada penelitian ini adalah komentar netizen di kolom komentar video “Rachel Vennya: Aku siap terima sanksi” yang terdapat di kanal YouTube Boy William. Khikmawati dalam menganalisis data hanya mendeskripsikan saja, tidak sampai ke tahap analisis. Hal itu menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian Khikmawati. Subjek pada penelitian penulis adalah siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024, dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Adapun persamaannya, yaitu sama-sama membahas mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme.

Dari kelima penelitian relevan yang telah diuraikan sebelumnya, persamaan yang dimiliki oleh penelitian penulis dengan kelima penelitian tersebut, yaitu pada objek penelitiannya, yang sama-sama membahas penggunaan gaya bahasa sarkasme. Adapun perbedaannya, terletak pada subjek penelitian, teori, serta pendekatan yang digunakan. Penelitian penulis menggunakan subjek berupa siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024. Lalu untuk teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik Sementara itu, langkah atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif

analitis. Mengacu pada kelima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, belum ada yang menggunakan teori sosiolinguistik sebagai pisau pembedahnya, serta pendekatan yang digunakan, yaitu hanya sampai deskriptif saja, tidak sampai ke tahap analisisnya. Hal inilah yang akan menjadi pembeda atau kebaruan dari penelitian ini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang di dalamnya mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan, faktor tersebut biasanya datang dari luar bahasa atau biasa disebut dengan faktor eksternal (Wijana, 2021:4). Pendapat lain datang dari Muhlis (2021) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mencoba mempelajari tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Sementara, Kridalaksana (2013:94) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji mengenai ciri dan berbagai bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik ialah cabang ilmu bahasa yang dipakai dalam berinteraksi sosial.

### **2. Sarkasme**

Kata *sarkasme* berasal dari bahasa Yunani, *sarkasmos*. Kata tersebut berasal dari kata kerja *sakesein* yang berarti ‘menyobek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’, atau ‘berbicara dengan kegetiran, juga dapat bersifat ironis

maupun tidak ironis, namun yang jelas bahasa sarkasme selalu menyakitkan dan tidak nyaman untuk didengar (Keraf, 2010:143-144). Nugrahani (2017:6 dalam Usadi, 2022:11), mengatakan bahwa penggunaan bahasa sarkasme biasanya ditemukan dalam situasi tidak menyenangkan untuk mengungkapkan karakter negatif seseorang, seperti rasa kesal, marah, dan sebagainya. Menurut Waluyo (2010:86 dalam Ulfareski, 2021:16), sarkasme merupakan penggunaan kata-kata kasar dan tajam yang mengandung celaan getir dengan tujuan menyindir juga mengkritik. Pemikiran lain datang dari Permatasari (2022:9) yang mengatakan bahwa sarkasme tidak hanya digunakan untuk mengkritik orang atau mitra tutur, tetapi juga ditujukan pada suatu keadaan tertentu. Dari berbagai macam definisi mengenai sarkasme, dapat ditarik kesimpulan jika sarkasme ialah bahasa yang di dalamnya memuat kepahitan, yang bertujuan untuk menyindir, dan tidak jarang menyakiti hati lawan tuturnya. Adapun ciri-ciri bahasa sarkasme menurut Usadi (2022:12) yaitu, sebagai berikut.

- a. Mengandung makna yang berisi ejekan, kritikan, sindiran, dan olok-olokan.
- b. Salah satu jenis ragam bahasa tertentu yang memiliki maksud bertentangan.
- c. Biasanya mengandung kepahitan dan cemoohan.
- d. Bahasa sarkasme lebih keras daripada bahasa ironi maupun sinisme.

Menurut Keraf (2010: 143), fungsi sarkasme dapat digolongkan menjadi 10 (sepuluh) bagian, yaitu, (1) sarkasme digunakan sebagai wujud penolakan, (2) sebagai bentuk perbedaan, (3) menyampaikan tindakan yang dilarang, (4) untuk menyampaikan pemberitahuan, (5) untuk menyampaikan penjelasan, (6) untuk menyampaikan argumen, (7) untuk menyampaikan pertanyaan, (8) melakukan

suatu tindakan, (9) melakukan suatu perumpamaan, dan (10) bentuk penyampaian sapaan. Beberapa tanda yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menganalisis makna gaya bahasa sarkasme berdasarkan teori Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2009: 92) yaitu, kata yang mengandung kepahitan, celaan getir, ungkapan kemarahan, umpatan, kata yang kurang enak didengar, dan ejekan. Dalam bahasa Indonesia makian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu makian berbentuk kata, makian berbentuk frase (frasa), dan makian berbentuk klausa (Wijana, 2004:245-246). Ketiga makian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) Makian Berbentuk Kata

Makian berbentuk kata ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar yang berupa kata-kata monomorfemik, seperti *asu*, *anjir*, *anjay*, dan sebagainya, serta bentuk kata jadian berupa kata-kata polimorfemik yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian bentuk majemuk, seperti kata *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, dan sebagainya.

b) Makian Berbentuk Frase

Makian berbentuk frase ini berfungsi untuk membentuk frase makian yaitu *dasar plus makian*, seperti: *dasar sial*, *dasar kampungan*, serta *makian plus mu*, seperti kata *matamu*, *kakekmu*, *dst*. Kata dasar dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dan bermacam-macam referensinya, seperti binatang, profesi, benda, keadaan, makhluk halus. Biasanya afiksasi berupa *-mu* hanya dapat berdekatan dengan kata-kata

kekerabatan, seperti (*kakekmu, bapakmu, nenekmu, dsb*) dan bagian tubuh (*matamu*).

c) Makian Berbentuk Klausa

Makian berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronominal yang biasanya ditambahkan di belakang makian, guna memberikan penekanan terhadap bentuk-bentuk makian tersebut, seperti kata *gila kamu, setan alas kamu, gila benar dia, dsb*.

Purwanto (2012:9 dalam Khikmawati, 2022:30) mengatakan ada enam kategori yang termasuk dalam sarkasme, yaitu (1) berupa keadaan, di mana bentuk tuturan pada keadaan atau situasi tertentu dapat dijadikan sebagai tanda adanya penggunaan sarkasme; (2) berupa anggota tubuh, dalam hal ini anggota tubuh seseorang digunakan sebagai penanda adanya gaya bahasa sarkasme; (3) berupa seruan atau sebutan; (4) berupa sifat yang dimiliki oleh seseorang yang juga bisa menjadi penanda penggunaan sarkasme; (5) berupa nama binatang, biasanya berupa tuturan, dan (6) berupa makhluk halus yang bisa dijadikan tanda adanya penggunaan gaya bahasa sarkasme.

### **3. Profil SD N 1 Wanadri**

a) Sejarah SD Negeri 1 Wanadri

SD Negeri 1 Wanadri merupakan sebuah institusi yang terletak di Jl. Raya Wanadri, Bawang, Banjarnegara. SD Negeri 1 Wanadri berdiri sejak tahun 1982., tetapi mulai dioperasikan pada tanggal 1 Januari 1910. SD ini berdiri di atas tanah dengan luas 1,034 m<sup>2</sup>, pada waktu itu SD N 1 Wanadri menggunakan kurikulum belajar SD 2013. Kemudian, pada tahun 2021

mendapat status akreditasi grade A dengan nilai 91 dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

b) Visi dan Misi SD Negeri 1 Wanadri

a. Visi

“Beriman, Bertaqwa, Berbudaya. Berprestasi, dan Berakhlak Mulia”

b. Misi

1. Menanamkan pengamalan beragama kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memacu siswa untuk berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik minimal di tingkat kecamatan.
3. Mewujudkan pembelajaran yang efektif melalui pendekatan Pakem.
4. Meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan potensi, minat, dan bakat anak melalui kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler.
5. Menanamkan budaya hidup bersih dan sehat kepada semua warga sekolah.
6. Mengembangkan pendidikan karakter melalui integrasi nilai karakter pada mata pelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif kualitatif analitis digunakan untuk memaparkan dan menguraikan fenomena dengan terperinci. Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena bahasa secara nyata, apa adanya tanpa dimanipulasi untuk

mempermudah penyimpulan (Soeparno, 2018:133-134). Sejalan dengan pendapat Soeparno, Sudaryono et al. (2013:9-10) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan tanpa melakukan manipulasi atau melakukan sesuatu terhadap objek penelitian. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif analitis merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena, apa adanya tanpa rekayasa dengan cara menguraikan dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh, kemudian penguraian data tersebut dianalisis untuk memperoleh tujuan penelitian yang diinginkan. Peneliti memanfaatkan metode simak dalam proses pengumpulan data. Metode simak (menyimak) merupakan cara yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data, serta melakukan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan maupun tulis (Mahsun, 2005:90). Setelah menyimak, kemudian peneliti juga melakukan pengambilan data dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC), metode rekam, dan metode catat.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari analisis data yang telah terkumpul mengenai bentuk sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024, dapat dirumuskan menjadi penggunaan bentuk sarkasme, berupa kata dasar dan frasa (frase) dan fungsi ujaran sarkasme, berupa wujud penolakan, sebagai bentuk perbedaan, bentuk penyampaian pemberitahuan, bentuk untuk menyampaikan penjelasan, bentuk untuk menyampaikan argumen, sebagai bentuk perumpamaan, dan sebagai bentuk untuk menyampaikan sapaan.



## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri**

#### **1) Kata**

**Nomor Data: (01)/Nov/2023**

p : “Dari pagi masih tidur *anjir*”.

Tuturan di atas merupakan wujud sarkasme dalam bentuk kata dasar *anjir*. Kata *anjir* merupakan pelesetan dari kata anjing. Kata *anjir* dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri yang bernama Esa karena pada saat akan pergi ke lapangan sepak bola, ia melihat seekor kucing yang sedang tidur, sampai Esa pulang dari lapangan kucing tersebut masih tertidur di tempat yang sama.

#### **2) Frasa**

##### **a. Frasa dasar plus makian**

**Nomor Data: (03)/Nov/2023**

p: “*Sa Esa, diceluk kit mau ka ora krungu-krungu*”

Sa Esa, dipanggil dari tadi kok enggak denger

q: “*Apa ko nyeluk nyong?*”

Apa kamu manggil aku?

p: “Oalah, *dasar budeg*”

Tuturan di atas termasuk dalam sarkasme berbentuk frasa dasar plus makian yakni berupa frasa dasar budeg yang dilontarkan oleh Vian kepada Esa sebagai bentuk umpatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) frasa *dasar budeg* tidak memiliki makna. Namun, jika diartikan per kata maka dasar berarti bagian terbawah, sedangkan kata budeg

berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti tuli. Maksud tuturan di atas yaitu Vian menganggap Esa sebagai orang yang pendengarannya rusak.

**b. Frasa makian plus mu**

**Nomor Data: (15)/Nov/2023**

p: “*Apa jere ko pacaran karo Bunga nan?*”

Kamu katanya pacaran sama Bunga nan?

q: “***Bapakmu** pacare Bunga*”

***Bapakmu*** pacarnya Bunga

Tuturan di atas termasuk sarkasme berbentuk frasa makian plus *mu* yakni berupa frasa dengan kata kekerabatan yaitu bapak yang diberi tambahan *mu*. Frasa *bapakmu* dilontarkan oleh Gian kepada Afnan sebagai ejekan pada saat mereka membeli jajan di kantin kemudian melihat Bunga.

**c. Frasa nominal**

**Nomor Data: (05)/Nov/2023**

p: “*Tang deleng Fiki mlayune kaya **ayam broiler** ya?*”

Tang liat Fiki larinya seperti ***ayam broiler*** ya?

q: “Iya ya”

Tuturan di atas termasuk sarkasme berbentuk frasa nominal, yakni *ayam broiler* yang dilontarkan oleh Toni kepada Bintang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) frasa *ayam broiler* memiliki arti ayam pedaging. Toni melontarkan frasa tersebut secara spontan ketika melihat Fiki berlari.

**d. Frasa adjektival**

**Nomor Data: (26)/Nov/2023**

p: “*Ana jere Andrian love you*”

Ana kata Andrian love you

q: “*Ih jijik banget, seneng be sih ora*”

Ih *jijik banget*, suka aja enggak

Tuturan di atas termasuk sarkasme berbentuk frasa adjektival, yakni *jijik banget* yang dilontarkan oleh Benjo kepada Ana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) frasa *jijik banget* tidak memiliki arti. Namun, jika diartikan per kata maka *jijik* memiliki arti tidak suka atau merasa mual ketika melihat orang yang dimaksud, sedangkan *banget* memiliki arti sangat. Maksud dari tuturan di atas yaitu Ana merasa *jijik* atau sangat tidak suka ketika Benjo mengejek dirinya jika Andrian menyukainya.

**e. Frasa verbal**

**Nomor Data: (32)/Nov/2023**

p: “*Jajal ketawa kuda kaya wingi*”

Coba ketawa kuda kaya kemarin

q: “*Emoh*”

Engga mau

p: “*Cara nyong ngguyune ko mirip ketawa kuda*”

Menurutku ketawamu mirip *ketawa kuda*

Tuturan di atas termasuk sarkasme dalam bentuk frasa verbal, yakni *ketawa kuda* yang dilontarkan oleh Aulia kepada Aura. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *ketawa kuda* tidak memiliki makna. Namun, jika diartikan per kata maka, *ketawa* memiliki arti ungkapan rasa gembira dengan mengeluarkan suara, sedangkan *kuda* memiliki arti binatang menyusui yang biasanya digunakan sebagai kendaraan. Maksud tuturan di atas yaitu Aulia mengejek Aura pada saat tertawa mirip dengan *ketawa kuda* yang enak didengar atau terkesan mengejek.

## 2. Fungsi ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1

Wanadri

### 1) Sebagai wujud penolakan

Nomor Data: (13)/Nov/2023

p: "*Benjo ko garep melu nyong apa ora?*"

Benjo kamu mau ikut aku apa enggak?

q: "*Ora lah, sesat biasane nek melu ko*"

**Enggak lah**, sesat biasanya kalo ikut kamu

Fungsi sarkasme di atas digunakan oleh Benjo sebagai wujud penolakan ajakan Esa untuk pergi ke kantin. Dia mengatakan bahwa ajakan Benjo biasanya menyesatkan sehingga dia menolak.

### 2) Sebagai bentuk perbedaan

p: "*Nyong melu ndut*"

Aku ikut ndut

q: "*Ndat-ndut daripada ko cungring*"

Ndat-ndut **daripada** kamu cungring

Fungsi sarkasme di atas digunakan oleh Fandi sebagai bentuk perbedaan antara dirinya dengan Esa, yang ditandai dengan kata *daripada*. Konteks perbedaan dalam percakapan di atas yaitu pada tubuh, Esa menyebut Fandi dengan sebutan ndut karena badannya lebih berisi dibandingkan dengan dirinya.

### 3) Sebagai bentuk untuk menyampaikan pemberitahuan

Nomor Data: (02)/Nov/2023

p: "*Senajan Gani ireng, tapi Aziz seneng*"

Meskipun Gani **hitam**, tapi aziz suka

Fungsi sarkasme tersebut digunakan oleh Fandi sebagai bentuk pemberitahuan jika kulit Gani hitam. Menurutnya, meskipun Gani memiliki kulit yang hitam tetapi Aziz tetap menyukainya.

**4) Sebagai bentuk untuk menyampaikan penjelasan**

p: “*Ora kaya kuwe carane oon, kaya kuwe tok ora teyeng*”

Engga begitu caranya oon, gitu aja engga bisa

Fungsi sarkasme tersebut digunakan oleh Fiki sebagai bentuk penjelasan. Fiki mengatakan jika Adi itu bodoh karena pada saat mengisi tinta spidol cara yang digunakan kurang tepat, sehingga Fiki menjelaskan bagaimana cara yang benar dan tepat.

**5) Sebagai bentuk untuk menyampaikan argumen**

**Nomor Data: (23)/Nov/2023**

p: “*Anjing ya, ngapa-ngapa ora koh ijig-ijig ngantem*”.

*Anjing* ya, enggak ngapa-ngapain kok tiba-tiba mukul

Fungsi sarkasme tersebut digunakan oleh Ipul sebagai bentuk penyampaian argumen. Ia tidak terima pada saat Iguh tiba-tiba datang ke kantin menghampiri Ipul lalu memukul.

**6) Sebagai bentuk suatu perumpamaan**

**Nomor Data: (04)/Nov/2023**

p: “*Asu*”

q: “*Ngapura Ben, ora sengaja*”

Maaf Ben, engga sengaja

Fungsi sarkasme tersebut digunakan oleh Afik sebagai bentuk perumpamaan ketika ada teman yang tidak sengaja menginjak sepatunya

pada saat di kantin. Ia menganggap Afik seperti anjing liar yang tidak memperhatikan sekitar ketika jalan.

#### **7) Sebagai bentuk sapaan**

**Nomor Data: (17a)/Nov/2023**

p: “*jerapah*”

Fungsi sarkasme tersebut digunakan sebagai bentuk sapaan Iguh kepada Bintang. Ia menyapa dengan sebutan jerapah karena Bintang memiliki postur badan yang tinggi dibandingkan dengan teman yang lain.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan bentuk sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024 ditemukan data sebanyak 41 data, yang terdiri dari 26 data dalam bentuk kata dan 15 data dalam bentuk frasa.
2. Pada penelitian ini ditemukan 41 data fungsi sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri tahun ajaran 2023/2024. Dalam 41 data tersebut, ditemukan 1 data sebagai wujud penolakan, 1 data sebagai bentuk perbedaan, 18 data sebagai bentuk untuk menyampaikan pemberitahuan, 1 data sebagai bentuk untuk menyampaikan penjelasan, 10 data sebagai bentuk untuk

menyampaikan argument, 7 data sebagai bentuk perumpamaan, dan 3 data sebagai bentuk sapaan.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti menyadari jika penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran yang untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa. Adapun saran yang diberikan penulis sebagai berikut.

1. Bagi guru SD Negeri 1 Wanadri lebih memperhatikan penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh siswa pada saat berkomunikasi. Hendaknya para guru lebih masif dalam mengontrol siswa agar meminimalisir penggunaan bahasa sarkasme.
2. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, agar dapat melakukan pengkajian lebih detail sehingga mendapatkan data yang maksimal.